

### Penerapan Teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Matematika Kelas XI di SMA PGRI 1 Jombang

Ziko Reynaldi Zet Admawan<sup>1)</sup>, Nur Laili Rohmanihafidha<sup>2)</sup>, Candra Dewi<sup>3)</sup>,  
Wulan Dewi Nuraviva<sup>4)</sup>, Jauhara Dian Nurul Iffah<sup>5)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang  
[zikoreynaldi07@gmail.com](mailto:zikoreynaldi07@gmail.com)

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang  
[nurlailirohmanihafidha@gmail.com](mailto:nurlailirohmanihafidha@gmail.com)

<sup>3)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang  
[candradewi398@gmail.com](mailto:candradewi398@gmail.com)

<sup>4)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang  
[wdewi356@gmail.com](mailto:wdewi356@gmail.com)

<sup>5)</sup>Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP PGRI Jombang  
[jauharadian.stkipjb@gmail.com](mailto:jauharadian.stkipjb@gmail.com)

#### ABSTRAK

Konstruktivisme adalah teori belajar yang mengedepankan kegiatan mencipta serta membangun dari sesuatu yang telah dipelajari melalui pengalaman, interaksi sosial, dan tingkat pemahaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembelajaran matematika kelas XI di SMA PGRI 1 Jombang dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme. Subjek penelitian ini adalah guru matematika kelas XI SMA PGRI 1 Jombang. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah lembar observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pembelajaran konstruktivisme dengan dimunculkannya dari tahap apersepsi/pengetahuan awal, tahap eksplorasi, tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan yang terakhir tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

**Kata Kunci:** konstruktivisme, tahap pembelajaran

#### ABSTRACT

Constructivism is a learning theory that emphasizes the activities of creating and building from something that has been learned through experience, social interaction, and levels of understanding. This research use descriptive qualitative approach. Qualitative descriptive is a research method that utilizes qualitative data and is described descriptively. This study aims to analyze the learning of mathematics for class XI at SMA PGRI 1 Jombang by using constructivism learning theory. The subject of this study was a class XI math teacher at SMA PGRI 1 Jombang. The instruments used in this study were observation sheets, documentation and interviews. The results of the study show that the constructivism learning stage comes from the apperception/initial knowledge stage, the exploration stage, the discussion stage and concept explanation, and finally the concept development and application stage.

**Keywords:** constructivism, learning stage

### PENDAHULUAN

Menurut UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya. Dengan perkembangan zaman di dunia pendidikan yang terus berubah secara signifikan sehingga banyak mengubah pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Untuk mendapatkan peserta didik yang berkualitas dibutuhkan proses pendidikan yang berkualitas pula.

Untuk saat ini pembelajaran di SMA PGRI 1 Jombang pada kelas XI menggunakan Kurikulum K13. Kurikulum K13 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik Indonesia agar memiliki kemampuan yang kreatif, inovatif, produktif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan diseluruh dunia.

Model pembelajaran di kelas ini menggunakan model pembelajaran pendekatan konstruktivisme. Konstruktivisme adalah teori belajar yang mengedepankan kegiatan mencipta serta membangun dari sesuatu yang telah dipelajari melalui pengalaman, interaksi sosial, dan tingkat pemahaman. Model

pembelajaran konstruktivisme ini sangat sesuai dalam pembelajaran, karena mengedepankan aktivitas siswa dalam setiap interaksi untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Di dalam teori konstruktivisme, pembelajaran bukanlah sebuah proses mentransfer ilmu, tapi perlu dibangun atau *constructed* sendiri oleh peserta didiknya. Dengan begitu, pusat pembelajaran harus bisa dilakukan secara mandiri oleh para peserta didik. Guru ataupun pendidik yang ada di dalam teori konstruktivisme hanya berperan sebagai fasilitator saja. Hal inilah yang menyebabkan teori belajar ini melahirkan banyak sekali pendekatan, model, dan juga metode pembelajaran yang berbasis student-centered atau berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, subjek telah menerapkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Hal ini dapat dilihat dari cara menyampaikan pembelajaran kepada siswa.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan sejara deskriptif. Penelitian kualitatif

menurut Rijali (2019) adalah penelitian yang tercantum dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian dimana peneliti dapat mengklarifikasi suatu fenomena yang terjadi pada kenyataan sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022 di kelas XI IPA 1 SMA PGRI 1 Jombang. Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran matematika.

Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah lembar observasi, dokumentasi dan wawancara. Lembar observasi adalah pedoman terperinci yang berisi langkah-langkah melakukan observasi, mulai dari perumusan masalah, kerangka teori untuk menjabarkan tingkah laku yang akan diobservasi, prosedur dan teknik perekaman, serta kriteria analisis dan interpretasi. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Wawancara merupakan percakapan yang berlangsung secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara dengan sejumlah orang sebagai responden atau yang diwawancarai untuk mendapatkan sejumlah informasi yang berhubungan dengan

masalah yang diteliti.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan pembahasan, peneliti menyajikan data dari hasil observasi dan wawancara kepada subjek dalam bentuk teks naratif maupun gambar yang kemudian dideskripsikan menjadi tahap apresiasi / pengetahuan awal, tahap eksplorasi, tahap diskusi dan penjelasan konsep, dan yang terakhir tahap pengembangan dan aplikasi konsep.

#### Tahap Apersepsi/Pengetahuan Awal

Kegiatan pembelajaran pertama tahap apersepsi adalah menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa dapat menentukan nilai optimum dari program linear dua variabel khususnya nilai optimum program linear dua variabel yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat pada Gambar 1 yaitu subjek sedang memaparkan tujuan pembelajaran di depan para siswa.



**Gambar 1.** Subjek Memaparkan Tujuan Pembelajaran

Menentukan tujuan pembelajaran merupakan suatu keharusan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran kedua tahap apersepsi adalah subjek mengajukan pertanyaan untuk memancing siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya. Hal tersebut dilakukan subjek dengan menanyai siswa tentang materi sebelumnya, yaitu SPLDV yang menggunakan cara eliminasi substitusi, kemudian menanyai tentang sumbu  $x$  dan sumbu  $y$ .

Pada Gambar 2 terlihat bahwa subjek sedang

menanyai siswa tentang materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya.



**Gambar 2.** Subjek Bertanya Kepada Siswa tentang Materi yang Lalu

Dengan mengajukan pertanyaan untuk memancing siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya berarti subjek telah mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyono (Kurniati, 2009) yang menyatakan bahwa "keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun nonfisik. Keaktifan siswa yaitu, suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif". Sedangkan Whipple dalam Hamalik (2009) menyatakan bahwa "keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif,

dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas. Adapun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena pembelajaran tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa tetapi juga menciptakan situasi yang dapat membawa siswa aktif belajar untuk mencapai perubahan tingkah laku.

### Tahap Eksplorasi

Kegiatan pembelajaran yang pertama pada tahap eksplorasi yaitu subjek memberikan kesempatan siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang dibahas melalui percobaan sederhana. Di sini subjek memberikan gambaran yang ditampilkan pada layar proyektor, terdapat gambar roti tawar dan roti manis yang diberi tabel harga di atas masing-masing gambar. Pada gambar tertera harga roti tawar sebesar Rp13.500,00 dari roti manis seharga Rp11.000,00. Kemudian subjek bertanya kepada siswa tentang pendapat mereka setelah melihat gambar yang ditampilkan. Seluruh siswa mengamati gambar tersebut dan beberapa dari mereka serentak menjawab bahwa gambar yang ditampilkan adalah gambar roti tawar dan roti manis. Ada yang hanya menjawab bahwa gambar itu hanyalah roti saja, tanpa menyebutkan jenis rotinya. Bahkan beberapa yang lain menjawab

nominal harga roti. Dari jawaban para siswa, subjek pun menjelaskan berdasarkan gambar yang disajikan bahwa dua jenis roti yang memiliki harga berbeda dapat dijadikan soal pada materi program linier dua variabel.

Pada Gambar 3 di bawah ini menampilkan siswa sedang mengamati gambar yang ditampilkan subjek pada layar proyektor.



**Gambar 3.** Siswa Mengamati Gambar

Dengan memberikan kesempatan siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang dibahas, berarti subjek telah menerapkan pendekatan konstruktivisme dengan model pembelajaran *discovery learning* atau penemuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Brunner, bahwa: "*Discovery learning* dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang terjadi ketika siswa tidak disajikan dengan materi pelajaran dalam bentuk final, melainkan dituntut untuk mengorganisasikannya sendiri" (Lefancois dalam Emetembum, 1986)

Pada tahap eksplorasi pembelajaran kedua, subjek membimbing siswa dalam penyelidikan berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan. Karena telah membagi siswa dalam beberapa kelompok, kemudian subjek memberikan tugas untuk membuat soal beserta cara penyelesaian dan jawabannya. Tugas ini merupakan tugas kelompok, setiap kelompok hanya membuat satu soal saja dan dikerjakan bersama-sama. Subjek memberikan waktu 20 menit untuk tugas tersebut. Dalam proses itu, subjek tidak hanya mengamati dan menunggu siswa tetapi subjek juga berkeliling untuk mengetahui bagaimana para siswa bekerja dalam kelompoknya. Subjek juga membantu kelompok yang mengalami kesulitan dengan memberitahukan langkah-langkah pengerjaan soal yang dibuat. Subjek memberikan penguatan materi setelah salah satu kelompok melakukan presentasi. Penguat tersebut berupa penekanan materi, baik soal cerita, model matematikanya, rumus, dan langkah-langkah dalam pengerjaan bentuk soal aljabar linier dua variabel khususnya yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada Gambar 4 di bawah ini adalah bagaimana subjek melakukan bimbingan kepada siswa dalam menyelidiki hasil percobaan yang telah dilakukan.



**Gambar 4.** Subjek Memberikan Bimbingan dalam Pengerjaan Soal

Dari apa yang dilakukan subjek menunjukkan bahwa hal tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivisme yaitu guru sebagai fasilitator. Menurut Carneige, tugas sebagai fasilitator lebih berat dibandingkan hanya sebagai transmiter pembelajaran. Guru sebagai fasilitator akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing.

Kegiatan eksplorasi yang ketiga yaitu dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang materi yang dibahas. Hal ini dilakukan subjek dengan mengarahkan para siswa mencari materi dan referensi soal serta langkah pengerjaannya pada buku, internet, atau sumber lain yang terpercaya. Pada pengamatan kami, sebagian besar siswa mencari referensi langsung pada internet. Penggunaan ponsel juga diperbolehkan dengan catatan guru mata

pelajaran mengizinkan dan tentunya hanya dipergunakan untuk kepentingan pembelajaran saja. Namun, subjek tidak lantas membiarkan para siswanya begitu saja, subjek juga mengecek guna memastikan apakah referensi itu tepat digunakan atau kurang tepat yang mungkin disebabkan langkah pengerjaannya lebih rumit sehingga membingungkan atau kurang cocok digunakan dalam pembelajaran program linier dua variabel yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada Gambar 5 di bawah ini menampilkan salah satu kelompok yang mengerjakan soal dengan mencari referensi pada internet melalui ponsel pribadinya.



**Gambar 5.** Siswa Mencari Referensi di Internet

Dengan memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang materi yang dibahas menandakan bahwa hal tersebut sesuai dengan pendapat Piaget yang menyatakan bahwa "Belajar merupakan pengembangan aspek kognitif yang

meliputi: struktur, isi, dan fungsi". "Struktur intelektual adalah organisasi-organisasi mental tingkat tinggi yang dimiliki individu untuk memecahkan masalah-masalah. Isi adalah perilaku khas individu dalam merespon masalah yang dihadapi. Sedangkan fungsi merupakan proses perkembangan intelektual yang mencakup adaptasi dan organisasi" (Ngalimun, 2012).

### Tahap Diskusi dan Penjelasan Konsep

Kegiatan pertama pada tahap diskusi dan penjelasan subjek, meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil penyelidikan dan diskusi kelompoknya. Dari beberapa kelompok subjek hanya memilih salah satu kelompok saja yang sekiranya kelompok tersebut sudah mampu dalam mengerjakan tugas kelompok dan penyelesaiannya untuk dijelaskan kepada teman-teman sekelasnya. Subjek menunjuk kelompok H untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka, Hal ini dapat dilihat pada gambar 6 bahwa kelompok H melakukan presentasi didepan kelas dan didampingi oleh subjek.



**Gambar 6.** Presentasi Perwakilan Kelompok

Hal ini sesuai dengan cuplikan wawancara sebagai berikut:

Peneliti: “ Dari beberapa kelompok tadi yang maju hanya 1 kelompok saja ya pak? Kenapa demikian padahal kelompoknya kan ada banyak A sampai H. ”

Subjek: “ Iya saya pilih hanya 1 kelompok saja karena ya waktunya juga terbatas jika semua kelompok yang maju untuk presentasi nanti waktunya akan habis untuk presentasi saja. ”

Peneliti: “ Lalu bagaimana cara memilih kelompok yang akan maju untuk mempresentasikannya? ”

Subjek: “ Oh ya seperti tadi kita harus keliling, siswa mana yang sudah siap. Kita harus keliling satu persatu kelompok untuk melihat jawaban yang sekiranya sudah maksimal untuk bisa dipresentasikan, harusnya maksimalnya semua kelompok yang maju tetapi karena terbatas waktunya jadi ya kita pilih dengan keliling dan mengamati mana yang sudah pantas untuk dipresentasikan maka itu yang dipilih. ”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2005) menyatakan bahwa diskusi kelompok merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah. Dalam kegiatan belajar mengajar diskusi kelompok di lakukan oleh siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang dipandu oleh guru.

Kegiatan kedua pada tahap diskusi dan penjelasan konsep, subjek membimbing siswa dalam melakukan diskusi kelas, yaitu dengan cara subjek mengecek satu persatu dalam kelompok untuk melihat progres dari setiap kelompok. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 7 bahwa subjek memberikan penjelasan untuk kelompok G yang kurang paham dengan permasalahan yang diberikan oleh subjek.



**Gambar 7** Subjek membimbing siswa dalam berdiskusi

Hal ini juga sesuai dengan cuplikan wawancara sebagai berikut:

Peneliti: “ Apakah Bapak membimbing siswa dalam penyelidikan berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan? ”

Subjek: “ Iya, seperti tadi saya memberi permasalahan dulu kan, tapi permasalahannya tidak saya biarkan siswa mengerjakan sendiri, tapi saya keliling kalau ada siswa yang ada masalah ya saya bantu. ”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Hal ini sejalan dengan pendapat (Majid, 2013) menyatakan bahwa agar dapat menerapkan ketrampilan membimbing diskusi secara efektif, subjek harus memperhatikan beberapa prinsip diantaranya adalah diskusi hendaknya berlangsung dalam “ iklim terbuka”. artinya diskusi itu ditandai dengan adanya keantusiasan berpartisipasi, kehangatan

hubungan antar pribadi, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, dan kesediaan menghargai pendapat orang lain. Yang kedua perlu perencanaan dan persiapan yang matang.

Kegiatan ketiga pada tahap diskusi dan penjelasan konsep, subjek mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi. Sebelum subjek memberikan kesimpulan, subjek memberikan umpan kepada siswa yaitu berupa pertanyaan agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Seperti pada gambar 8



**Gambar 8.** Mengarahkan siswa dalam menyampaikan materi

Hal ini juga sesuai dengan cuplikan wawancara sebagai berikut :

Peneliti: “ Apakah Bapak mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi? ”

Subjek: “ Iya yang terakhir tadi, kesimpulan harus ada. Kesimpulan tadi saya tunjuk kelompok A dan kelompok B tadi untuk memberikan kesimpulan. ”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Hal ini sejalan dengan pendapat Dri Atmaka (2004:17), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

### Tahap Pengembangan dan Aplikasi Konsep

Tahap pengembangan dan aplikasi konsep pada kegiatan pembelajaran yang pertama adalah memunculkan masalah – masalah baru terkait dengan materi yang telah dibahas, yaitu dengan cara subjek memberikan LKPD ( lembar kerja peserta didik ) yang berisikan permasalahan terkait materi kepada setiap kelompok. Subjek memberikan batas 15 menit waktu pengerjaan. Berikut adalah tampilan dari hasil lembar kerja siswa dan pelaksanaannya.



**Gambar 9.** Subjek memberikan LKPD kepada siswa

Dengan memunculkan masalah-masalah baru terkait materi yang telah dibahas dan memberikan tugas rumah berarti subjek telah menerapkan pendekatan konstruktivisme dan model pembelajaran problem based learning, seperti menurut Departemen Pendidikan Nasional (2003), pembelajaran berbasis masalah membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.

Tahap Pengembangan dan aplikasi konsep kegiatan kedua yaitu memberikan tugas (PR) yang berbentuk quizizz. Tugas tersebut berisi 5 soal yang dikerjakan secara individu dan subjek memberikan batasan waktu 1 minggu untuk pengumpulannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Penulis : “ apakah bapak memberikan tugas kepada siswa? ”

Subjek : “ iya saya memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk quizizz ”

Penulis : “ kapan untuk waktu pengumpulannya, Pak? ”

Subjek : “Dikumpulkan dalam waktu satu pekan,  
yaitu pada jam pelajaran saya ”

Dengan memberikan tugas rumah, berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan dan belajar materi pelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Oleh karena itu, tugas rumah dapat menjadi suatu instrumen pendidikan untuk menembus dinding sekolah dan bahkan masuk lingkungan fisik dan keluarga setiap siswa. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002) pemberian tugas seperti pekerjaan rumah adalah suatu bentuk metode penyampaian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar di rumah.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tahap pembelajaran konstruktivisme yang diterapkan subjek pada siswa kelas IX SMA PGRI 1 Jombang, subjek telah menerapkan tahap pembelajaran konstruktivisme dengan baik dan efektif. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik maka interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu memperhatikan tahap-tahap pembelajaran konstruktivisme, seperti tahap yang pertama adalah tahap apresiasi/pengetahuan awal, kegiatan yang

pertama subjek menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, kegiatan kedua subjek mengajukan pertanyaan untuk memancing siswa mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya. Tahap yang kedua yaitu tahap eksplorasi, kegiatan yang pertama, subjek memberikan kesempatan siswa untuk menyelidiki dan menemukan sendiri konsep yang dibahas melalui percobaan sederhana, kegiatan kedua subjek membimbing siswa dalam penyelidikan berdasarkan hasil percobaan yang telah dilakukan, kegiatan ketiga subjek memberikan kebebasan siswa untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang materi yang dibahas. Tahap yang ketiga yaitu tahap diskusi dan penjelasan konsep, kegiatan yang pertama subjek meminta perwakilan kelompok mempresentasikan hasil penyelidikan dan diskusi kelompoknya, kegiatan kedua subjek membimbing siswa melakukan diskusi kelas, kegiatan ketiga subjek mengarahkan siswa dalam menyimpulkan materi. Tahap keempat yaitu tahap pengembangan dan aplikasi konsep, kegiatan pertama yaitu subjek memunculkan masalah-masalah baru terkait materi yang telah dibahas, kegiatan kedua subjek memberi tugas atau PR kepada siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 20, Tambahan Lembaran RI Nomor 4301. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.  
<https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. 2005. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyana, H E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Katapena
- Carnegie, Dale & Associates. 2011. *How to Win friends & Influence People in the Digital Age*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lefancois dalam Emetembun. 1986. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Ngalimun, 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Aswaja Pressindo.
- Usman. 2005. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Atmaka, Dri. 2004. *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung. Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Djamarah Syaiful Bahri 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta Enggen,
- Don Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*, Jakarta : Indeks.